

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA PONDOK PESANTREN KELAS X MA RIBATUL MUTA'ALLIMIN PEKALONGAN

Ridya Dara Zalika¹, Diana Rusmawati²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

ridyadara@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa Pondok Pesantren Kelas X MA Ribatul Muta'allimin Pekalongan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas X di MA Ribatul Muta'allimin Pekalongan. Sampel penelitian berjumlah 101 siswa dan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala sebagai instrumen penelitian, yaitu skala penyesuaian diri (27 aitem dengan $\alpha = 0,898$) dan skala dukungan sosial teman sebaya (35 aitem dengan $\alpha = 0,943$). Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *Spearman's Rho*, diketahui bahwa hipotesis yang diajukan dapat terbukti, yaitu terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa ($r_{xy} = 0,798$ dengan $p = 0,000$). Yang berarti semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, maka akan semakin tinggi penyesuaian diri siswa; dan semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah pula penyesuaian diri siswa.

Kata kunci: dukungan sosial teman sebaya; penyesuaian diri; sekolah asrama

Abstract

This study aims to determine the relationship between peer social support and self-adjustment of 10th grade Islamic boarding school students at MA Ribatul Muta'allimin Pekalongan. The population in this study were all 10th grade students at MA Ribatul Muta'allimin Pekalongan. The sampling technique used in this study was cluster random sampling with a total of 101 students. The research instruments consisted of two scales: Self-adjustment Scale (27 items; $\alpha = 0,898$) and Peer Social Support Scale (35 items; $\alpha = 0,943$). The result of data analysis in this study using Spearman's Rho showed that there is a positive relationship between peer social support and student's self-adjustment ($r_{xy} = 0,798$; $p = 0,000$). This means that, the higher peer social support, the higher student's self-adjustment; and the lower peer social support, the lower student's self-adjustment.

Keywords: peer social support; self-adjustment; boarding school

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki program yang sistematis dalam melaksanakan proses pengajaran bagi peserta didiknya agar dapat berkembang sesuai dengan potensinya. Namun, sekolah memiliki kendala yaitu terbatasnya waktu untuk pembinaan karakter. Selain itu, lingkungan di luar sekolah juga dapat mempengaruhi peserta didik, sedangkan sekolah tidak memiliki kontrol penuh (Purwanto, 2011). Maraknya kriminalitas yang berupa kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan pergaulan bebas, membuat orang tua merasa khawatir, dan mulai memikirkan alternatif untuk mencari lingkungan yang baik bagi anak-anaknya. Untuk itu, program *boarding school* dianggap sebagai solusi bagi kekhawatiran tersebut.

Vembriati (dalam Semiawan, 2007) mengungkapkan bahwa sekolah asrama merupakan model sekolah yang memiliki tuntutan yang lebih tinggi khususnya dalam pembangunan karakter dan penanaman nilai-nilai hidup dibandingkan dengan sekolah reguler. Kehidupan di asrama yang berbeda dengan kehidupan siswa ketika masih tinggal di rumah merupakan salah satu penyebab ketidakmampuan siswa untuk berkembang di lingkungan sekolah asrama (Baktiar, 2012). Masalah seperti siswa kabur dari kawasan sekolah, dengan sengaja membuat onar hingga *bullying* dan kekerasan yang terjadi dalam lingkungan asrama masih kerap ditemukan di sejumlah sekolah asrama (Haryawan, 2017; Jatnika, 2017; Melda, 2019; Mulkin, 2014; Sari, 2017). Menurut Hidayat (2009), siswa yang terbiasa hidup bebas cenderung sulit untuk hidup disiplin dan menaati aturan yang ada di asrama, sehingga sering melakukan pelanggaran. Kesulitan dalam penyesuaian diri kemudian akan menimbulkan masalah-masalah baru, seperti perasaan tertekan, stress, prestasi belajar menurun, melanggar peraturan asrama, membuat gaduh, berbuat onar, dan lain-lain.

Hasil penelitian Zakiyah dkk. (2010) menunjukkan bahwa ketika siswa memiliki penyesuaian diri yang baik, maka akan mengurangi tingkat prokrastinasi akademik siswa di sekolah asrama SMPN 3 Peterongan Jombang. Penelitian oleh Nubiasyanti (2017) menunjukkan bahwa keberhasilan setiap remaja dalam menyesuaikan diri memiliki waktunya masing-masing, dimana beberapa siswa mampu menyesuaikan diri dalam waktu singkat pada masa awal tinggal di asrama namun ada pula yang memerlukan waktu yang lebih lama karena mengalami beberapa hambatan hingga berhasil dalam menyesuaikan dirinya. Keberhasilan penyesuaian diri siswa pada tahun pertama di asrama, menentukan penyesuaian diri untuk tahun-tahun berikutnya. Pada saat memasuki kelompok atau lingkungan yang baru, siswa akan menghadapi aturan yang berbeda dibandingkan lingkungan sebelumnya, kegiatan yang mungkin lebih variatif, serta teman-teman yang asing atau belum pernah dikenal. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari dan Rustika (2016) yang menunjukkan adanya peningkatan penyesuaian diri pada siswa asrama tahun pertama dalam rentang waktu enam bulan di SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar. Penelitian oleh Lent dkk. (2009) menunjukkan bahwa efikasi diri dan dukungan dari lingkungan menjadi prediktor bagi penyesuaian diri siswa.

Menurut Schneiders (dalam Desmita, 2012) penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor lingkungan, yang meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Kondisi yang berjauhan dari orang tua maupun saudara, membuat siswa sekolah asrama cenderung memiliki hubungan yang lebih solid dengan sesama siswa lainnya, dibandingkan dengan siswa sekolah non-asrama. Teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan remaja. Hal ini ditegaskan oleh Santrock (2003) yang menyatakan bahwa remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya di sekolah. Menurut penelitian oleh Wentzel dkk. (2010), lingkungan teman sebaya yang kurang mampu saling memberikan dukungan diyakini menjadi salah satu penyebab remaja memiliki tingkat penyesuaian diri yang rendah. Bagi remaja, teman sebaya merupakan sumber status dan identitas, persahabatan, serta rasa saling memiliki. Teman sebaya juga merupakan komunitas belajar bagi siswa yang dapat mendukung pendidikan yang bersifat inklusif, seperti meningkatkan penerimaan keragaman, kemampuan komunikasi, keterampilan sosial, serta penyesuaian diri (Bond & Castagnera, 2006).

Hasan dan Handayani (2014) menyatakan bahwa peran teman sebaya dalam penyesuaian diri remaja dapat berupa pemberian dukungan sosial. Dukungan sosial secara umum mengacu pada integrasi sosial, kelekatan, pemberian penghargaan positif, kesempatan membantu, ketergantungan, serta informasi dan bimbingan dari orang lain yang dapat membantu individu dalam adaptasi, menghadapi tekanan dan menghindarkannya dari rasa kesepian (Weiss, dalam Cutrona & Russell, 2014). Casel

(dalam Ristianti, 2008) mendefinisikan dukungan sosial sebagai bentuk kehadiran seseorang atau beberapa orang yang dapat membuat individu percaya bahwa dirinya dicintai, diperhatikan dan merupakan bagian dari kelompok sosial, yang dalam hal ini diharapkan datang dari teman sebaya.

Smet (2004) menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan salah satu fungsi ikatan sosial yang mencakup dukungan emosional, dorongan untuk mengungkapkan perasaan, serta pemberian nasihat dan informasi yang berkembang dalam hubungan dengan teman sebaya. Menurut Cohen dkk. (2000), remaja yang mendapat dukungan sosial dari teman sebayanya, akan mampu mengatasi stress dan kecemasan yang dirasakan. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian oleh Sa'idah dan Laksmiwati (2017) yang menunjukkan hasil bahwa dukungan sosial dan *self-efficacy*, memengaruhi penyesuaian diri. Khatimah (2015) menambahkan bahwa individu dengan dukungan teman sebaya yang lebih tinggi akan memiliki pikiran positif terhadap situasi sulit dibandingkan dengan individu dengan dukungan teman sebaya yang lebih rendah. Menurut Fatimah (2010) minimnya dukungan sosial teman sebaya akan menimbulkan perasaan tidak diterima bahkan penolakan yang berdampak pada keadaan psikologisnya serta membuat remaja menjadi rendah diri. Sikap rendah diri ini akan menciptakan pandangan bahwa dirinya tidak berhak atau tidak sesuai untuk menjadi bagian dari suatu kelompok, sehingga remaja akan menemukan kesulitan dalam mengupayakan penyesuaian diri di kelompok tersebut.

Menurut Carter dkk. (2005), adanya dukungan sosial dari teman sebaya merupakan keterlibatan positif yang dapat meningkatkan interaksi sosial serta menurunkan tingkat perilaku bermasalah bagi remaja dalam menyesuaikan diri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yin dkk. (2017) yang menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dapat mengurangi tingkat depresi pada siswa asrama korban *bullying* di China. Hasil penelitian Gunnarsdóttir (2014) menunjukkan bahwa dukungan sosial dari orang tua dan teman sebaya memiliki distribusi yang hampir sama besar terhadap harga diri pada masa remaja. Ini berarti, dukungan teman sebaya sama pentingnya dengan dukungan orang tua. Namun, situasi yang berjauhan dari orang tua membuat siswa sekolah asrama cenderung mencari dukungan dari teman sebaya dengan intensitas bertemu yang lebih tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa kemampuan penyesuaian diri yang baik membantu siswa dalam beradaptasi serta menghadapi situasi sulit. Salah satu faktor yang menunjang penyesuaian diri siswa yaitu situasi positif dari lingkungan sosial. Salah satu bentuk situasi positif dalam lingkungan sosial bagi siswa sekolah asrama yaitu dukungan sosial teman sebaya. Dukungan sosial teman sebaya merupakan komunikasi dan tindakan nyata yang dapat meningkatkan nilai persepsi antara penerima dan pemberi dukungan. Berdasarkan kondisi yang digambarkan tersebut peneliti ingin mengetahui lebih lanjut hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri siswa sekolah asrama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada siswa sekolah asrama. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa sekolah asrama. Jika siswa memiliki dukungan sosial teman sebaya yang tinggi maka penyesuaian diri siswa tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika siswa memiliki dukungan sosial teman sebaya yang rendah maka penyesuaian diri siswa rendah.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di MA Ribatul Muta'allimin Pekalongan yang berarti sedang menjalani tahun pertama di Pondok Pesantren pada saat pengambilan data dilakukan. Karakteristik subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X MA Ribatul Muta'allimin yang tinggal di Pondok Pesantren.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *cluster random sampling* dengan jumlah subjek 101 siswa (X MIPA 1 = 35 siswa, X MIPA 2 = 34 siswa, serta X IPS 2 = 32 siswa). Instrumen penelitian terdiri dari dua skala yaitu Skala Penyesuaian Diri (27 aitem; $\alpha = 0,898$) yang disusun berdasarkan aspek penyesuaian diri Atwater (Gerungan, 2004), yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial; dan Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya (35 aitem; $\alpha = 0,943$) yang disusun berdasarkan aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya oleh Sarafino dan Smith (2011), yaitu aspek dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif dan dukungan jaringan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi dilakukan untuk mengetahui terpenuhinya syarat-syarat yang diperlukan suatu data supaya dapat dianalisis. Uji asumsi yang dilakukan yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* pada variabel dukungan sosial teman sebaya sebesar 0,122 dengan signifikansi (ρ) = 0,001 ($\rho > 0,05$) dan pada variabel penyesuaian diri sebesar 0,149 dengan signifikansi (ρ) = 0,000 ($\rho > 0,05$) yang berarti kedua variabel tersebut tidak terdistribusi normal. Uji linieritas hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri menghasilkan nilai koefisien F = 232,342 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti data tersebut linier. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Spearman's Rho* yang akan menunjukkan diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan.

Tabel 1.

Hasil Uji Hipotesis Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri

| Variabel | Koefisien Korelasi | Signifikansi |
|------------------------------|--------------------|--------------|
| Dukungan Sosial Teman Sebaya | 0,798 | 0,000 |
| Penyesuaian Diri | | |

Hasil uji hipotesis penelitian menggunakan teknik Spearman's Rho menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,798 dan signifikansi $p=0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa. Nilai positif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi penyesuaian diri siswa; dan sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka akan semakin rendah pula tingkat penyesuaian diri siswa. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti yaitu adanya hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa Pondok Pesantren Kelas X MA Ribatul Muta'allimin Pekalongan dapat **diterima**.

Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa penelitian ini tidak berdistribusi normal ($p=0,000$), artinya data ini hanya berlaku untuk subjek penelitian dan tidak dapat digeneralisasikan pada seluruh populasi. Nilai signifikansi $p=0,000$ pada uji linearitas menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial teman

sebayu dan penyesuaian diri memiliki hubungan yang linier. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar siswa Pondok Pesantren Kelas X MA Ribatul Muta'allimin Pekalongan berada pada kategori dukungan sosial teman sebayu (50,5%) dan penyesuaian diri (50,5%) yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa Kelas X MA Ribatul Muta'allimin Pekalongan memiliki dukungan sosial dari teman sebayu yang tinggi dan diikuti dengan penyesuaian diri yang tinggi pula.

Tabel 2.

Kategorisasi Skor Variabel Dukungan Sosial Teman Sebayu

| Sangat Rendah | Rendah | Sedang | Tinggi | Sangat Tinggi |
|----------------------|--------------------|--------------------|--------------------|----------------------|
| 0 subjek 0% | 14 subjek 13,9% | 24 subjek 23,7% | 51 subjek 50,5% | 12 subjek 11,9% |
| 35 | 61,25 | 78,75 | 96,25 | 113,75 |
| | | | | 140 |

Tabel 3.

Kategorisasi Skor Variabel Penyesuaian Diri

| Sangat Rendah | Rendah | Sedang | Tinggi | Sangat Tinggi |
|----------------------|--------------------|--------------------|--------------------|----------------------|
| 0 subjek 0% | 14 subjek 13,9% | 24 subjek 23,7% | 51 subjek 50,5% | 12 subjek 11,9% |
| 27 | 47,25 | 60,75 | 74,25 | 87,75 |
| | | | | 108 |

Hasil penelitian pada variabel dukungan sosial teman sebayu diperoleh hasil sebesar 50,5% yaitu sejumlah 51 dari 101 subjek menunjukkan bahwa mayoritas siswa Kelas X MA Ribatul Muta'allimin memperoleh dukungan sosial yang memadai dari teman sebayu. Hal ini ditandai dengan adanya dukungan-dukungan yang bersifat emosional, apresiasi, instrumental, informatif dan perasaan diterima oleh teman sebayu. Karademas (2016) mengemukakan bahwa adanya respon positif dari lingkungan sosial dapat membentuk individu untuk mampu melihat lingkungannya menjadi lebih ramah dan menghindari penilaian yang negatif terhadap diri sendiri. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebayu yang dimiliki, semakin besar peran dan hubungan positif teman sebayu. Oleh karena itu, siswa yang memiliki dukungan sosial teman sebayu yang tinggi memiliki hubungan yang lebih positif dengan lingkungan sosial teman sebayunya dibandingkan siswa dengan dukungan sosial teman sebayu sedang dan rendah.

Hubungan yang positif dengan teman sebayu membantu siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik terutama di lingkungan baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2015) yang menyatakan bahwa penyesuaian diri dapat terjadi salah satunya disebabkan karena adanya keinginan dan kemampuan individu untuk mencoba berbaur serta menjalin hubungan dengan baik di lingkungan sosialnya. Rahmat (2005) juga menyampaikan hal serupa bahwa pola hidup bermasyarakat berpengaruh terhadap kemampuan individu menyesuaikan diri. Pendapat ini diperkuat dengan adanya penelitian oleh Shah dan Sharma (2012) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan sosial dengan penyesuaian diri pada pelajar di Girls Residential School of North India. Selain itu, perasaan yang kuat sebagai bagian dari kelompok sosialnya akan mempengaruhi siswa untuk lebih mampu beradaptasi dengan kegiatan akademik, meminimalisir gejala depresi, serta memiliki motivasi akademik yang lebih positif (Freeman dkk., 2007). Tingkat penyesuaian diri yang tinggi pada siswa Kelas X MA Ribatul Muta'allimin mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu berbaur dan menyadari bahwa dirinya bagian dari suatu kelompok.

Hal ini juga berkaitan dengan kecenderungan siswa untuk dapat menghadapi konflik dan bertanggung jawab atas diri sendiri di lingkungan yang baru.

Hasil temuan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasan dan Handayani (2014) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki andil dalam mempengaruhi penyesuaian diri. Hasil serupa menunjukkan bahwa kematangan emosional dan dukungan sosial juga menjadi faktor yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam memengaruhi penyesuaian diri siswa di Musthafawiyah Purbabaru *Islamic Boarding School* (Nasution dkk., 2019). Individu dengan tingkat dukungan sosial teman sebaya yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam penerimaan diri dan menjalin hubungan positif dengan orang lain. Sehubungan dengan penyesuaian diri, individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi memiliki kecenderungan untuk menjadi individu yang senantiasa positif bagi diri sendiri dan lingkungannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 101 subjek diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada siswa Pondok Pesantren Kelas X MA Ribatul Muta'allimin Pekalongan. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian diri siswa. Hal ini berlaku juga sebaliknya, yakni apabila dukungan sosial teman sebaya rendah, maka tingkat penyesuaian diri rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, L. N. & Kumalasari, F. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1), 21-31.
- Ali, M. & Asrori, M. (2015). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta Didik*. Bumi Aksara.
- Bond, R. & Castagnera, E. (2006). Peer supports and inclusive education: an underutilized resource. *Theory into Practice*, 45(3), 224-229. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4503_4.
- Carter, E. W., Cushing, L. S., Clark, N. M., & Kennedy, C. H. (2005). Effects of peer support interventions on students access to the general curriculum and social interactions. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, 30(1), 15-25. <https://doi.org/10.2511/rpsd.30.1.15>.
- Cohen, S. (2004). Social relationships and health. *American Psychologist*, 59(8), 676-684. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.59.8.676>.
- Cohen, S., Gottlieb, B. H., & Underwood, L. G. (2000). *Social relationships and health*. Oxford University Press.
- Cutrona, C. E., & Russell, D. W. (2014). The effects of general social support and social support for racial discrimination on african american women's well-being. *Journal of Black Psychology*. <https://doi.org/10.1177/0095798412469227>.
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Freeman, T. M., Anderman, L. H., & Jensen, J. M. (2007). Sense of belonging in college freshmen at the classroom and campus levels. *The Journal of Experimental Education*, 75(3), 203-220.
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi sosial*. Refika Aditama.

- Haryawan, S. (2017, April 2). Sekolah asrama dan kekerasan, prihatin atas pembunuhan di SMA TarunaNusantara.*Kompasiana*.
<https://www.kompasiana.com/paulodenoven/58e0ac932f9373ce174e1fb0/sekolah-berasrama-dan-kekerasan-prihatin-atas-pembunuhan-di-sma-taruna-nusantara?page=all>.
- Hasan, S. A., & Handayani, M. M. (2014). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Universitas Airlangga*, 3(2), 128-135.
- Karademas, E. C. (2016). Self-efficacy, social support and well-being: The mediating role of optimism. *Personality and Individual Differences*, 40(6), 1281-1290.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2005.10.019>.
- Khatimah, H. (2015). Gambaran school well-being pada peserta didik program kelas akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Psikopedagogia*, 4(1), 20-30.
- Lent, R. W., Taveira, M., Sheu, H. B., & Singley, D. (2009). Social cognitive predictors of academic adjustment and life satisfaction in Portuguese college students: A longitudinal analysis. *Journal of Vocational Behavior*, 74(2), 190-198. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2008.12.006>.
- Mulkin, M. (2014, Agustus 28). Anak kabur dari pesantren, salah siapa?. *Kompasiana*.
<https://www.kompasiana.com/mauliahmulkin/54f5ef6aa333113d078b458c/anak-kabur-dari-pesantren-salah-siapa>.
- Nasution, H., Daharnis., & Syahniar. (2019). The contribution of emotional maturity and social support to the students self-adjustment in an islamic boarding school. *Journal of Educational and Learning Studies*, 2(2), 126-134. <https://doi.org/10.32698/0632>.
- Nubiasyanti, W. S. (2017). *Penyesuaian diri anak di sekolah berasrama* [Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Eprints Universitas Muhammadiyah Surakarta.
<http://eprints.ums.ac.id/60150/22/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Purwanto, N. (2011). *Psikologi pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Ristianti, A. (2008). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri pada remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta: A cross cultural study. *Journal of Applied Psychology*, 1-28.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Penerbit Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Smith. T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Sari, S. P. (2017, Agustus 14). Video kekerasan anak di sekolah asrama viral, KPAI: Lembaga pendidikan harus tanggung jawab!. *Okezone*.
<https://news.okezone.com/read/2017/08/13/65/1755163/video-kekerasan-anak-di-sekolah-asrama-viral-kpai-lembaga-pendidikan-harus-tanggung-jawab>.
- Sa'idah, S., & Laksmiwati, H. (2017). Dukungan sosial dan self-efficacy dengan penyesuaian diri pada santri tingkat pertama di pondok pesantren. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(2), 116-122.
- Semiawan, C. R. (2007). *Perkembangan dan belajar peserta didik*. UNY.
- Shah, Jyotsana K., Sharma, B. (2012). A study on social maturity, school adjustment and academic achievement among residential school girls. *Journal of Education and Practice*, 3(7), 69-81.
- Smet, B. (2004). *Psikologi kesehatan*. Grasindo.
- Wentzel, K. R., Battle, A., Russel, S. L., & Looney, L. B. (2010). Social supports from teachers and peers as predictors of academic and social motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 35, 193-202. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2010.03.002>.
- Wulandari, N. K., & Rustika, I. M. (2016). Peran kemandirian dan kecerdasan emosional terhadap penyesuaian diri pada siswa asrama tahun pertama SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 232-243.

- Yin, Xue-Qin., Wang, Li-Hui., Zhang, Guo-Dong., Liang, Xiao-Bing., Li, Jason., Zimmerman, M. A., Wang, Jin-Liang. (2017). The promotive effects of peer support and active coping on the relationship between bullying victimization and depression among chinese boarding students. *Psychiatry Research*, 256, 59-65.
- Zakiah, N., Hidayati, F. N. R., & Setyawan, I. (2010). Hubungan antara penyesuaian diri dengan prokrastinasi akademik siswa sekolah berasrama SMPN 3 Peterongan Jombang. *Jurnal Psikologi Undip*, 8(2), 156-167.